BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan dan konseling yang dahulu dikenal dengan nama Bimbingan dan Penyuluhan (*Guideance and Conseling*), merupakan bagian tak terpisahkan dari sebuah sistem pendidikan. Sebagai sebuah sistem, kehadirannya diperlukan dalam upaya pembimbingan sikap perilaku siswa terutama dalam menghadapi perubahan-perubahan dirinya menuju jenjang usia yang lebih lanjut. [1]

Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan proses belajar dan pembelajaran yang sangat baik. Hal tersebut disebabkan oleh karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang disebabkan oleh hal-hal di luar sekolah.[2]

Dalam hal ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk perilaku siswa yang tidak dapat mengatur waktu untuk mengikuti proses belajar dan pembelajaran sesuai apa yang dibutuhkan, diatur, atau diharapkan. Apabila para siswa tersebut belajar sesuai dengan kehendak

---

[1] Wardati, M.Pd.& Mohammad Jauhar, S.Pd. *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.* (jakarta :Prestasi Pustakaraya) 2011, hal,27

[2] Sahilun. A. Nasir, Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja, (Jakarta: Kalam Mulia), 2002, hal, 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri dalam arti tanpa aturan yang jelas, maka upaya belajar siswa tersebut tidak dapat berjalan dengan efektif. Apalagi tantangan kehidupan sosial dewasa ini semakin kompleks, termasuk tantangan dalam mengelola waktu.

Dengan demikian jika pengelolaan waktu berdasarkan kesadaran sendiri maupun arahan pihak lain tidak dilakukan dengan disiplin maka semuanya akan menjadi kacau. Demikian pula dengan kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses belajar dan pembelajaran yang dipadukan dengan aktifitas lain dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah kehadiran bimbingan dan konseling diperlukan untuk mendampingi mereka.[3]

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dari, untuk, dan oleh manusia memiliki pengertian yang khas. Dengan bimbingan dan konseling tersebut, siswa akan melakukan aktifitas belajar sesuai dengan apa yang telah ditentukan, atau telah diatur dalam suatu aturan (norma). Sebagaimana dikemukakan oleh Moeliono bahwa disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma.[4]

Berdasarkan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

---

[3] Ibid, hal 15

[4] Wardati, M.Pd.& Mohammad Jauhar, S.Pd. *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.* (jakarta :Prestasi Pustakaraya) 2011, hal, 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. [5]

Dalam proses pendidikan, semua yang terkait dengan proses tersebut mempunyai peran dan tanggung jawab sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Masing-masing peran tersebut harus berjalan secara sinergis saling melengkapi sehingga membentuk suatu sistem yang harmonis. Dari peran-peran yang ada, peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.[6]

Pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya untuk membentuk manusia yang berkualitas, dan bermoral baik adapun kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek spriritual, moral, sosial, intelektual, fisik, dan sebagainya. Sehingga dapat beradaptasi dengan baik dilingkungan nya dan memiliki *Self Control* yang seimbang.[7]

---

[5] Wardati, M.Pd.& Mohammad Jauhar, S.Pd. *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.* (jakarta :Prestasi Pustakaraya) 2011, hal, 129

[6] Ibid, hal, 148

[7] Yusuf, Syamsu dan A. Nurihsan,Jundika. 2008. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal : 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian diatas sangat jelas bahwa bimbingan konseling di sekolah mempunyai peranan yang begitu penting demi mengoptimalkan proses pembelajaran dan perkembangan dalam *Self Control* siswa. Oleh sebab itu guru bimbingan konseling di harapkan mampu mengoptimalkan proses atau layanan bimbingan konseling melalui penyelenggara layanan-layanan sesuai dengan masalah siswa yang ada disekolah tersebut.

Tidak terlepas dari permasalahan dalam bimbingan kepada remaja, yaitu sejauh mana remaja dapat mengamalkan nilai-nilai yang di anutnya dan yang telah dicontohnya kepada meraka. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh orang tua maupun gurunya disekolah lalu dapat menyesuaikan diri tingkah lakunya dengan harapan sosial tanpa bimbingan, pengawasan, motivasi, dan ancaman sebagaimana sewaktu kecil. Dia juga di tuntut mampu mengendalikan tingkah lakunya dengan baik.

Sebagaimana kita ketahui kalau siswa sekolah menengah atas yang mengalami kesulitan dalam mengontrol sikap nya perlu dibantu dengan mengubah persepsi negatif menjadi positif. Mengingat pentingnya tujuan pendidikan, maka siswa yang mengalami masalah yang seperti ini sangat memerlukan pengarahan dan pendekatan secara langsung.[8]

[8] Wawancara dengan guru BK di ruang BK SMK Taman Pendidikan Islam Gedangan-Sidoarjo pada tanggal 03 november 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena tersebut banyak dijumpai pada remaja yang pada umumnya mereka masih duduk di bangku SMA/SMK, seperti:

1. Berperilaku tidak terpuji, meremehkan peraturan dan disiplin sekolah
2. Suka berhura-hura dan bergerombol
3. Tidak Mentaati peraturan sekolah.

Tidak jarang kita mendengar perkelahian terjadi antar remaja yang tidak jelas sebabnya. Bahkan perkelahian dapat meningkat menjadi permusuhan kelompok, yang menimbulkan korban pada kedua belah pihak. Bila ditanyakan kepada mereka, apa yang menyebabKan mereka berbuat kekerasan sesama remaja, dan apa masalahnya sehingga peristiwa yang memalukan tersebut terjadi, banyak yang menjawab bahwa mereka tidak sadar mengapa mereka secepat itu menjadi marah dan ikut berkelahi.

Calhoun dan Acocella, mengemukakan dua alasan yang mengaharuskan seseorang mengontrol diri secara *countinue.* Pertama, seseorang hidup dalam lingkungan kelompok, sehingga dalam memuaskan keinginan seseorang harus mengontrol diri dan perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. kedua, masyarakat mendorong seseorang untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Untuk memenuhi tuntutan, diperlukan pengontrolan diri agar dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pencapaian standar tersebut tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.[9]

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Menurut konsep ilmiah, pengendalian emosi berarti mengarahkan energy emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Konsep ilmiah menitik beratkan pada pengendalian.

Tetapi, tidak sama artinya dengan penekanan. Ada dua kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun, reaksi positif saja tindaklah cukup karenanya perlu diperhatikan criteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan psikis. Kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik dan psikis individu harus membalik. [10]

Hurlock menyebutkan tiga criteria emosi. Diantaranya adalah sebagai berikut:[11]

1. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial.

[9] Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S.. *Teori-Teori Psikologi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2014, hal, 23
[10]Ibid , hal, 24
[11]Hurlock, E.B. (Alih Bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo). *Psikologi Perkembangan :Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.*(Jakarta: Erlangga).2004. hal, 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
3. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponsnya dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.

Untuk itu di samping orang tua, konselor di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitanya, keterbukaan hati konselor dalam membantu kesulitan remaja, akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.

Salah satu cara agar guru BK bisa membantu siswa dalam mengontrol sikap serta perilaku dan pengendalian diri yang baik yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa merasa nyaman serta terbuka kepada guru BK (konselor) dan mencari sumber permasalahan yang dihadapi siswa. Serta mengadakan layanan bimbingan kelompok dikelas dengan memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa.[12]

Self Contol artinya mengendalikan diri. *Self control* merupakan kemampuan untuk menekan, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa diri kearah yang positif dan menghindarkan diri dari hal-hal yang buruk.[13]

---

[12] Wawancara dengan guru BK diruang BK SMK Taman Pendidikan Islam Gedangan-Sidoarjo pada tanggal 08 November 2016

[13] J,P,Chaplin. 2008. *Dictionary of Psychology*. *Kamus Lengkap Psikologi*. Kartono, Kartini (terjemah).. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal: 450

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kemampuan pengendalian diri (*Self Control*) yang baik, remaja di harapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Remaja juga di harapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang di timbulkan pada masa *storm and stress period*.[14] Yang dimaksud dengan *strom* and *stress* period adalah masa disaat para remaja telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib masa depannya, jika terarah akan menjadi pribadi yang baik dan jika tidak maka akan sebaliknya.

Self Contol pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebaya lainnya. Lingkungan sosial memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, sehingga dapat mencapai perkembangan sosial secara matang dan juga sebaliknya.[15] *Self Contol* anak didik memerlukan perhatian khusus dan bimbingan dari orang lain secara terus menerus, dan tidak dapat dibiarkan untuk berkembang sendiri.

Berdasarkan penjajakan awal yang dilakukan peneliti, ke Sekolah SMK TAMAN PENDIDIKAN ISLAM GEDANGAN, peneliti melihat beberapa siswa di sekolah itu yang memiliki *Self Control* kurang baik. Dan itu

[14] Enung, Fatimah. *psikologi perkembangan; perkembangan peserta didik*. Bandung: pustaka setia, 2006. Hal: 122-123.
[15] Wawancara dengan guru BK di ruang BK SMK Taman Pendidikan Islam Gedangan-Sidoarjo pada tanggal 08 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi permasalahan yang sering di hadapi guru BK. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik ingin mengetahui lebih lanjut tentang peran guru BK di SMK Taman Pendidikan Islam Gedangan dengan menuangkan dalam sebuah bentuk skripsi dengan judul "Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan *Self Contol* Siswa Kelas X di SMK Taman Pendidikan Islam Gedangan-Sidoarjo".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagimana kondisi *self control* siswa kelas x di SMK Taman Pendidikan Islam Gedangan Sidoarjo?
2. Bagaimana peran guru BK dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Taman Pendidikan Islam Gedangan Sidoarjo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa di sekolah SMK Taman Pendidikan Islam Gedangan Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan kondisi *self control* siswa di SMK Taman Pendidikan Islam Gedangan Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan peran guru BK dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Taman Pendidikan Islam Gedangan Sidoarjo.
3. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Taman Pendidikan Islam Gedangan Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menunjukkan bahwa konseling yang di lakukan oleh Guru BK di SMK Taman Pendidikan Islam Gedangan – Sidoarjo dapat membentuk *Self Contol* siswa.

2. Praktisi

Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi SMK Taman Pendidikan Islam Gedangan – Sidoarjo mengenai peran Guru BK dalam membantu siswa siswa membentuk *Self Contol* yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Operasional

Dalam rangka penelitian berjudul "Peran Guru BK Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Kelas X di SMK Taman Pendidikan Islam Gedangan – Sidoarjo". Supaya tidak ada kesalahpahaman dalam mengartikan judul tersebut, ada beberapa istilah yang akan peneliti jelaskan yaitu sebagai berikut :

1. Peran Guru BK

Menurut Winkel konselor adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan.[16]

Peran guru BK di sekolah yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing yang baik guru harus memiliki pemahaman tentang siswa yang dibimbingnya. seseorang yang mampu memahami karakter peserta didiknya dalam berbagai aspek kepribadian dan membantu individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam hidupnya.[17]

Jadi yang dimaksud penulis dengan peran guru BK disini ialah Guru BK yang membimbing siswa dalam meningkatkan atau mengendalikan *Self Control* pada diri peserta didik di SMK Taman Pendidikan Islam Gedangan – Sidoarjo.

---

[16] W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan,* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006). hal, 167
[17] Ibid 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Self Control*

Self control adalah kemampuan untuk menekan, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa diri ke arah yang positif. Kontrol diri mengandung arti mengendalikan tingkah laku diri sendiri.[18]

Jadi yang di maksud dalam meningkatkan *Self Control* disini ialah bagaimana cara guru BK dalam membantu siswa di SMK Taman Pendidikan Islam Gedangan Sidoarjo agar bisa mengontrol diri dan sikap nya di sekolah supaya menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

3. Ciri-ciri *self control*

Ciri-ciri orang yang mempunyai kontrol diri antara lain : [19]

a. Kemampuan untuk mengontrol perilaku yang ditandai dengan kemampuan menghadapi situasi yang tidak diinginkan dengan cara mencegah atau menjauhi situasi tersebut, mampu mengatasi frustasi dan ledakan emosi.
b. Kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk mengatur perilaku agar dapat mencapai sesuatu yang lebih berharga atau lebih diterima oleh masyarakat.

[18] Chaplin, kamus psikologi (Terjemah),
[19] Gunawan W. Adi. *Jurus Pengendalian Diri*. http://adiwgunawan.com/awg.php?co http://azrl.wordpress.com/2008/10/26/mengendalikan-diri/. Senin 06 febuari 2017 pukul 20:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kemampuan mengantisipasi peristiwa dengan mengantisipasi keadaan melalui pertimbangan secara objektif.

d. Kemampuan menafsirkan peristiwa dengan melakukan penilaian dan penafsiran suatu keadaan dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

e. Kemampuan mengontrol keputusan dengan cara memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada aspek peran guru BK dalam meningkatkan *Self Control* siswa. Agar siswa yang memiliki perkembangan *Self Control* yang kurang baik lebih bisa terkontrol sikapnya dan dapat berfikir positif dalam segala aspek kesehariannya.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan masalah-masalah dalam penelitian dan dapat dipahami permasalahannya secara sistematis dan lebis terarah, maka pembahasan bab-bab mengandung sub-sub bab sehingga tergambar keterkaitan yang sistematis. Untuk selanjutnya sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan gambaran yang memuat pola dasar penelitian, yang meliputi: Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual, Sistematika Pembahasan.

BAB II : PENYAJIAN TEORI

Dalam bab ini mencakup tentang teori-teori yang dijadikan dasar dalam menentukan langkah-langkah pengambilan data, memaparkan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pijakan peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lapangan. Adapun landasan teori ini berisi : Pembahasan tentang peran guru bimbingan dan konseling yaitu : Peran guru bimbingan konseling di sekolah, peran guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling, Tugas-tugas guru bimbingan konseling, factor pendukung dan factor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Selanjutnya pembahasan tentang *self control* yaitu : pengertian *self control*, jenis-jenis *self control*, ciri-ciri *self control*, aspek-aspek *self control*, dan factor yang mempengaruhi *self control*.

BAB III : METODE PENELITIAN

Merupakan bab yang memuat metodelogi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menjelaskan hasil penelitian berupa penyajian data dan analisis data tentang gambaran umum Peran guru BK dalam meningkatkan *self control* siswa kelas X di SMK TPI Gedangan - Sidoarjo, dan yang terakhir hasil dari meningkatkan *self control* siswa kelas X di SMK Taman Pendidikan Islam Gedangan Sidoarjo.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id